

DIALEK MELAYU PAPUA: SUATU SEJARAH SINGKAT

Subaryanto

Abstract

This paper discusses about Papuan Malay Dialect, one of the variant of Malay language used in Papua. It aims to recognize the origin of this dialect, when it is started to use and about its spread around. Method which is used in this paper is literature review and the result shows us that this dialect is a variant of Malay language which comes from West Kalimantan. This variant spread out in Papua region about VII century A.D. It is spread out by three mutually complement courses, namely, missionary, trade, and political courses. Missionary course occurs when Islam and Christian started to be spread out in Papua. Trade course occurs through trading contact between Malay speaker and Papuan indigenous people. And then political course occurs through political contact between authority in Papua and another one, either in Nusantara (Indonesia) or abroad.

Kata-kata kunci: Dialek Melayu Papua, asal mula, dan penyebaran.

1. Daerah Pakai

Dialek Melayu Papua merupakan salah satu varian dari bahasa Melayu yang digunakan di wilayah Papua. Daerah pakai dialek ini meliputi seluruh wilayah Papua baik daerah-daerah pantai maupun daerah-daerah pedalaman. Wilayah tersebut di bagian utara berbatasan dengan Samudra Pasifik, di sebelah barat berbatasan dengan Laut Banda, Laut Seram, Provinsi Maluku, dan Provinsi Maluku Utara, di sebelah selatan berbatasan dengan Laut Arafuru, dan di sebelah timur berbatasan dengan Papua New Guinea. Secara astronomis wilayah tersebut membentang antara 130° BT-141° BT dan 2,25° LS- 9° LS. Penulis-penulis sebelumnya, antara lain Collins, Suharno, Adelaar & Prentice menyebut varian bahasa Melayu ini dengan nama bahasa Melayu Irian Jaya. Seiring dengan pergantian nama dari Irian Jaya menjadi Papua pada tahun 2002, dalam tulisan ini penulis menyebut varian bahasa Melayu ini dengan nama dialek Melayu Papua. Demikian juga mengenai daerah pakainya, dengan adanya pemekaran Provinsi Papua menjadi Provinsi Papua dan Papua Barat pada tahun 2004 maka daerah pakai dialek Melayu Papua juga meliputi kedua wilayah administratif kedua provinsi tersebut.

Dialek Melayu Papua memiliki kekhasan dalam struktur karena latar belakang sejarah perkembangannya yang spesifik. Dialek ini diucapkan oleh berbagai penutur yang mempunyai latar belakang etnis yang berbeda, baik penutur yang berasal dari etnis Melanesia (Papua), seperti etnis Biak, Ayamaru, Serui, Sentani, maupun penutur yang berasal dari etnis luar Papua, seperti Ambon, Bugis, Makassar, dan Jawa. Keberadaan dialek Melayu Papua dipandang sebagai alat komunikasi yang berfungsi sosial karena menjadi sarana interaksi di kalangan mereka, dan sejak lama menjadi media interaksi tidak hanya di dunia perdagangan, tetapi juga di dunia pendidikan dan

keagamaan. Sarana komunikasi ini memperlihatkan perbedaan, bukan saja di antara mereka dengan penutur bahasa-bahasa daerah asli di sekitarnya, tetapi juga dengan penutur varian Melayu lainnya, baik di kawasan Barat Indonesia maupun di kawasan Timur Indonesia.

Dialek Melayu Papua sebagai salah satu varian bahasa Melayu yang digunakan di luar daerah pakainya jelas memperlihatkan kekhasan strukturnya. Kekhasan tersebut timbul, antara lain karena persinggungan antara bahasa Melayu dan bahasa lokal yang tidak selalu termasuk dalam rumpun yang sama, yaitu rumpun Austronesia. Kekhasan struktur tersebut tampak, baik pada tataran fonologi, morfologi, maupun sintaksisnya. Kekhasan yang demikian, oleh sementara ahli bahasa, tidak jarang dipandang sebagai sebuah kekeliruan dalam pemakaian bahasa Melayu. Kekhasan dalam tataran sintaksis, misalnya terlihat pada penempatan pola D-M yang terbalik seperti pada contoh kalimat "*Albert pu nenek masih lincab*". Dalam bahasa Melayu pola tersebut akan tampak seperti dalam kalimat "*Nenek Albert masih lincab*."

2. Asal Mula

Dialek Melayu Papua bukanlah bahasa asli yang terdapat di daerah Papua. Dialek Melayu Papua merupakan salah satu varian bahasa Melayu yang digunakan di wilayah Papua. Menurut Collins (2005:4) bahasa Melayu merupakan turunan bahasa Austronesia Purba yang sudah digunakan di Kalimantan Barat kurang lebih dua juta tahun yang lalu. Penutur bahasa Melayu Purba, nenek moyang dari semua dialek bahasa Melayu yang masih ada dan yang sudah punah, mendiami daerah yang berupa rawa-rawa, tanah basah, delta, dan pantai di daerah aliran sungai di Kalimantan Barat. Pola permukiman ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan dan mengembangkan teknologi pelayaran.

Dari daerah Kalimantan Barat ini bahasa Melayu mulai menyebar ke berbagai penjuru Nusantara. Karena teknologi perairan mereka yang maju, penutur bahasa Melayu Purba pindah ke arah barat menyeberangi Laut Cina Selatan melalui pulau Tambela dan Riau ke Sumatra. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan ke ujung selatan benua Asia yang sekarang dikenal sebagai Semenanjung Malaysia. Perpindahan selanjutnya terjadi dari bagian barat Kalimantan menuju ke pantai utara Kalimantan, kemudian menuju ke selatan dan kembali menuju barat. Arah perpindahan yang mengikuti putaran jarum jam ini mengakibatkan sebagian besar daerah Kalimantan yang dilalui sarana transportasi air memiliki permukiman dengan penutur berbahasa Melayu.

Dari pusat-pusat pantai di Kalimantan Timur, penutur Melayu kemudian berpindah ke arah timur laut sehingga terbentuklah permukiman di sebelah barat daya Pulau Luzon, yang sekarang dikenal sebagai Teluk Manila. Selanjutnya, dari Manila mereka bergerak lebih jauh ke arah timur ke Kepulauan Maluku yang merupakan bagian dari Indonesia yang sekarang (Collins, 2005:4). Selain itu, pedagang berbahasa Melayu berlayar ke utara dari Manila untuk berdagang di Taiwan dan Pulau Ryukyu dan berlayar ke arah timur dari Tidore untuk perdagangan tukar-menukar di pantai Papua Nugini (Collins, 2005:21).

Persebaran bahasa Melayu dari daerah asal ke berbagai penjuru arah mata angin dengan melalui perjalanan waktu yang panjang dan tempat yang luas mengakibatkan munculnya berbagai varian bahasa Melayu yang beraneka ragam. Keanekaragaman (*divergensi*) bahasa Melayu ini disebabkan oleh dua proses, yaitu *diferensiasi* bahasa (dialektisasi, pijinisasi) dan *diversifikasi* pemakaian bahasa (fungsi). Fenomena *diferensiasi* bersifat geografis dan sebagian disebabkan oleh peristiwa politik. Fenomena *diversifikasi* pemakaian bertalian dengan bidang-bidang pemakaian bahasa, laras-laras bahasa dan fungsinya, dan menjawab berkembangnya kebutuhan-kebutuhan bahasa, terutama pada mula paruh kedua abad ke-19 (Samuel, 2008:126-127).

Karena persebarannya yang menjangkau seluruh daerah di Nusantara, nama Melayu digunakan untuk menyebut sejumlah kelompok sosial di beberapa negara Asia Tenggara, seperti Thailand, Malaysia, Indonesia yang dalam beberapa aspek budayanya menunjukkan ciri-ciri persamaan (Ensiklopedi, 2004:231). Secara garis besar kelompok Melayu di Indonesia dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelompok Melayu Tua (*proto* Melayu) yang datang dari daratan benua Asia pada gelombang migrasi pertama sekitar 2.500--1.500 SM. Kelompok Melayu Muda (*Deutro* Melayu) yang datang dari daratan benua Asia pada gelombang migrasi kedua sekitar 300 tahun SM. Di luar dua kelompok sosial tersebut, masih terdapat kelompok sosial lain yang walaupun secara tidak langsung, tetapi masih mengidentifikasi diri sebagai orang Melayu, misalnya subsuku bangsa di Minahasa (Ensiklopedi, 2004:231-232).

Seperti bahasa Inggris yang telah menjadi bahasa dunia yang diucapkan dengan beragam dialek standar dan nonstandar, bahasa Melayu pun terus berkembang dalam waktu 50 tahun terakhir ini. Dengan anggapan kedekatan dengan bahasa resmi di sekolah, varian regional Melayu tertentu telah mengalami pertumbuhan pesat. Di Papua, dialek Melayu Papua telah mendapatkan beribu-ribu penutur baru dan peran yang meningkat dalam masyarakat tersebut karena varian ini dianggap sebagai *sine qua non*, syarat mutlak untuk berhasil dalam pendidikan dan selanjutnya merupakan kunci untuk menuju perekonomian yang lebih baik. Di daerah Muyu, Kabupaten Merauke, misalnya, pada tahun 1930 penguasaan bahasa Melayu menjadi salah satu prasyarat dalam pengangkatan seseorang untuk menduduki jabatan sebagai kepala kampung.

Selain karena faktor tersebut, kondisi kebahasaan di Papua juga turut memberikan andil yang cukup besar dalam perkembangan bahasa Melayu di daerah ini. Jumlah bahasa yang sangat banyak dengan jumlah penutur masing-masing yang sedikit memaksa penutur bahasa yang satu harus berhubungan dengan penutur bahasa yang lain. Dengan jumlah anggota etnis yang sedikit jelas kebutuhan hidup mereka tidak dapat dipenuhi dengan menggantungkan pada barang-barang yang mampu dihasilkan oleh kelompoknya sendiri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut mau tidak mau mereka harus berhubungan dengan orang-orang yang berasal dari kelompok etnis yang berbeda, baik itu kelompok etnis Melanesia (Papua), maupun etnis non-Papua. Dalam melakukan komunikasi antara orang-orang yang berbeda etnis tersebut sudah barang tentu diperlukan sebuah bahasa penghubung agar komunikasi di antara mereka berjalan lancar dan pilihan tersebut tentu akan jatuh kepada bahasa Melayu karena bahasa ini sudah lama digunakan sebagai *lingua franca*. Perkembangan dialek Melayu Papua yang sangat pesat ini bahkan sampai mendesak pemakain bahasa-bahasa daerah di Papua

dengan jumlah penutur yang tidak banyak. Penelitian Widodo (2003) mengenai bahasa Nafri, Mariati (2004) mengenai bahasa Tobati dan pengalaman penulis selama turun ke lapangan menunjukkan fenomena tersebut.

3. Cara Penyebaran

Perjalanan bahasa Melayu dari tanah asalnya di Kalimantan Barat ke tanah Papua ini berlangsung dengan beberapa cara, di antaranya melalui jalur keagamaan, jalur perdagangan, dan jalur politik.

3.1 Jalur Keagamaan

Penyebaran bahasa Melayu melalui jalur keagamaan dapat ditelusuri dengan melihat perkembangan dua agama besar dunia, yaitu agama Islam dan agama Kristen di wilayah Papua. Penyebaran agama Islam berdampak pada perkembangan bahasa Melayu di daerah pantai, sementara penyebaran agama Kristen berdampak, baik pada perkembangan bahasa Melayu di daerah pantai maupun pedalaman. Proses masuknya agama Islam ke Papua tidak dapat dipisahkan dengan proses terjadinya hubungan dagang antara pedagang-pedagang berbahasa Melayu dengan penduduk Papua. Pendapat ini setidaknya didukung oleh dua fakta, yaitu proses masuknya Islam melalui hubungan dagang semacam ini juga terjadi di daerah-daerah lain di kepulauan Nusantara karena pada umumnya para penyebar agama Islam berprofesi sebagai pedagang dan pada masa-masa perkembangan awalnya bahasa Melayu diasosiasikan dengan agama Islam. Hubungan dagang antara penutur bahasa Melayu dengan penduduk Papua sudah terjadi sejak abad XII, seperti yang dinyatakan oleh Kesselbrenner (2003:26) bahwa kira-kira sejak abad XII perahu raja-raja kepulauan Maluku sering berkunjung ke Irian Barat untuk melakukan perdagangan yang ramai dengan penduduk pesisirnya. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Mansoben (1995:52) yang menyebut agama Kristen masuk di Papua pada pertengahan abad ke-19. Jadi, agama Kristen masuk Papua kurang lebih enam abad sesudah agama Islam dipeluk oleh sebagian penduduk Papua.

Pada pertengahan abad ke-16 mubalig kerajaan Bacan mendakwahkan Islam ke kawasan tetangganya di Papua melalui jalur perdagangan (Mustopo dalam Athwa, 2004:38). Agama ini pertama kali dibawa masuk ke pesisir barat (mungkin Semenanjung Onin) oleh para pedagang muslim yang berusaha sambil berdakwah di kalangan penduduk, dan itu terjadi sejak tahun 1606 (Arnold dalam Athwa, 2004:44). Menurut Bauw, Raja Kerajaan Rumbati ke-16, Islam sudah masuk di Was pada tahun 1506 melalui hubungan antara armada Kesultanan Tidore yang dipimpin Arfan dengan Kerajaan Rumbati (Athwa, 2004:47). Bauw dalam catatan pribadinya menjelaskan bahwa Islam telah masuk ke Semenanjung Onin, Fakfak pada tahun 1502. Islam tersebut dibawa oleh Imam Abdul Ghafur yang datang dan menetap di Rumbati sampai meninggalnya. Seratus tahun sebelumnya telah datang seorang mubalig dari Banda Naira yang bernama Siti Mashita. Beliau datang dan menetap di Kampung Patipi (Athwa, 2004:88).

Sementara itu, pendapat bahwa pengaruh Islam dibawa oleh pedagang dari Maluku juga sejalan dengan Van den End dan Weijens (1999:120-121) yang menyebut bahwa pada abad ke-19 orang Papua masih menganut agama asli, kecuali beberapa kelompok orang di daerah Raja Ampat dan sekitarnya yang telah memeluk agama Islam akibat pengaruh pendatang dari Maluku. Catatan dari seorang Spanyol tahun 1606

menyebutkan para penjelajah menyaksikan para tukang besi Papua menempa besi menjadi kapak dan harpung di Teluk Triton di pesisir barat daya Papua. Kemungkinan besar kepandaian menempa besi ini diperkenalkan oleh orang Tidore melalui Gebe dan Kepulauan Raja Ampat sekitar setengah abad sebelumnya (Muller, 2008:83).

Berbeda dengan penyebaran agama Islam yang selalu berhubungan dengan perdagangan, penyebaran agama Kristen di Papua memang dilakukan oleh para misionaris yang datang untuk tujuan penyebaran agama. Para misionaris ini ada yang berasal dari Indonesia, tetapi sebagian besar berasal dari luar Indonesia, misalnya Eropa, Amerika, dan Australia. Meskipun demikian, proses penyebaran agama Kristen ini tetap memiliki keterkaitan dengan perkembangan bahasa Melayu di wilayah Papua. Studi bahasa Melayu sendiri mula-mula ditujukan untuk menyebarkan agama Kristen. Oleh karena itu, karya tata bahasa Melayu tertua pun ditulis oleh seorang pendeta, Johannes Roman pada tahun 1653 (Ensiklopedi, 2004:232). Perkembangan awal gaya penulisan bahasa Melayu berhubungan dengan paham Katolik (Collins, 2005:40). Menurut Steinhauer (2000:175) pengabar Injil telah memilih bahasa Melayu untuk berkhotbah karena tiga alasan, yaitu bahasa Melayu sudah memiliki kosakata untuk istilah agama monoteis, pemilihan bahasa Melayu dianggap dapat menghindari masalah pemilihan dialek dari kontinum dialek setempat sebagai dialek baku, dan pemakaian bahasa Melayu akan menciptakan ikatan dengan orang seagama di daerah lain yang tidak lagi asing dengan bahasa itu. Selain alasan tersebut, menurut Samuel (2008:137) pengajaran dengan bahasa-bahasa daerah tidak dimungkinkan mengingat besarnya jumlah bahasa daerah yang ada, selain karena bahasa Melayu memang sudah cukup tersebar luas.

Sebelum tiba di Papua, para misionaris terlebih dahulu mempersiapkan keperluan-keperluan yang berkaitan dengan pelayanannya di Maluku, termasuk dalam hal ini adalah persiapan penguasaan bahasa Melayu yang digunakan sebagai sarana pengajaran. Pemilihan Maluku sebagai tempat persiapan ini selain karena letaknya yang berdekatan dengan Papua juga karena di Ambon sudah sejak tahun 1605, yaitu tahun terjadinya pergantian kekuasaan dari tangan Portugis ke tangan Belanda, naskah dalam bahasa Melayu untuk orang Kristen mulai diusahakan (Collins, 2005:54-55). Oleh karena itu, dialek Melayu yang sampai sekarang digunakan oleh campuran penduduk kota-kota pantai dan juga kampung-kampung di pedalaman Papua jelas berhubungan dengan bahasa Melayu Ambon (Collins, 2005:89).

Pada tanggal 23 Mei 1894 misi Katolik mulaiewartakan Injil di Tanah Papua. Misionaris pertama bernama Peter Le Cocq d'Armandville, S.J. membuka pos penginjilan pertama di Sekeru (dekat Fakfak). Sebelumnya, beberapa pastor dari Maluku pernah singgah di Papua, yakni Pater Fernandez, S.J. tahun 1563. Menurut Kamma orang Papua Katolik sudah lebih dahulu ada di tanah Papua, sekitar tahun 1550, sebab pada tahun 1569 raja-raja Papua telah datang kepada Pater Nunez, S.J. di Pulau Bacan untuk melaporkan bahwa sudah banyak orang Papua yang mau dibaptis (Alua, 2006:12). Pada tanggal 5 Februari 1855 penginjil zending Jerman pertama yang bernama Ottow dan Geisler menginjakkan kakinya pertama kali di tanah Papua, tepatnya di Pulau Mansinam, Manokwari. Mereka berangkat dari Ternate tanggal 10 Januari 1855 ditemani oleh seorang anak umur 12 tahun bernama Fritz, anak seorang

guru. Namun, setelah 6,5 tahun berkarya di tanah Papua pada tanggal 9 November 1862 Ottow meninggal dunia di Kwawi (Manokwari), sementara itu Geisler tetap berkarya di tanah Papua bersama istrinya (Alua, 2006:6). Pada tahun 1858 para misionaris Belanda yang tergabung dalam *Dutch Reformed Church's Utrecht Missionary Society* datang di Doreri, Manokwari. Untuk mengatasi kendala kebahasaan dalam pelayanannya, mereka mendirikan empat buah stasiun bahasa Melayu (Athwa, 2004:9).

Dari Manokwari ini pekerjaan zending menyebar ke arah timur melalui kepulauan di Teluk Cenderawasih, pesisir timur Sungai Mamberamo sampai ke Sentani, dan menyebar ke arah barat sampai ke Sorong, Inanwatan, Babo, dan Fakfak (Rumainum, 1996:18). Dalam perkembangan selanjutnya para misionaris ini menjelajah sampai ke daerah-daerah pedalaman, bahkan sampai ke tempat-tempat yang pihak pemerintah Indonesia sendiri pun belum berhasil menanganinya. Semboyan *Extra Ecclesia Nulla Salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan) menjadi pendorong utama para misionaris Australia, Eropa, dan Amerika berlomba-lomba dengan susah payah membuka daerah-daerah misi di dunia ketiga untuk menyelamatkan jiwa-jiwa orang pribumi. Di kawasan Melanesia para misionaris berusaha keras dengan segala risiko untuk mencapai suku-suku pribumi untuk mengkristenkan mereka agar mereka memperoleh keselamatan melalui Injil dan gereja yang dibawa para misionaris tersebut (Alua, 2006:1). Pada tahun 1933 sebagian besar pendidikan dasar diselenggarakan oleh misi keagamaan Kristen dan Katolik. Guru-guru sebagian besar berasal dari Indonesia Timur (Ambon, Ternate, Tidore, Seram, Key, Manado, Sangir-Talaud, Timor) dan pelajaran disampaikan dalam bahasa Melayu (Athwa, 2004:64).

3.2 Jalur Perdagangan

Steinhauer (2000:181) menyatakan bahwa sudah berabad-abad (berbagai) varian bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa perhubungan antarsuku, kemungkinan sudah lebih dari seribu tahun sebelum pedagang Eropa menginjakkan kakinya di bumi Nusantara untuk pertama kalinya. Dengan menerima pandangan bahwa bahasa Melayu adalah *lingua franca* yang digunakan dalam dunia perdagangan di kepulauan Nusantara sejak berabad-abad yang lalu, maka kita dapat melacak sejak kapan bahasa Melayu mulai digunakan di daerah Papua. Meskipun tidak menyatakan secara tegas dengan siapa orang Papua mengadakan kontak dagang, Muller (2008:80) menyatakan bahwa proses masuknya sirih pinang di Papua diperkirakan sebagai salah satu akibat kontak nenek moyang orang Papua dengan dunia luar. Sirih pinang tersebut berasal dari Asia Tenggara kurang lebih 5800 tahun yang lalu. Setelah kemunduran jaringan dagang Lapita sekitar 2500 tahun yang lalu, ada bukti-bukti konkret tentang transaksi antara Asia Tenggara, Melayu, dan Papua. Barang yang dijadikan komoditas transaksi adalah gendang besar yang terbuat dari tembaga. Kepingan-kepingan dari tiga gendang telah ditemukan di dekat Danau Aimaru di daerah Kepala Burung. Selain itu, barang-barang tembaga yang lain yang berasal dari Dongson juga ditemukan jauh di wilayah timur di wilayah Danau Sentani (Muller, 2008:82). Penyebaran gendang Dongson ke wilayah timur Indonesia ini, menurut Ronaffer (dalam Collins, 1980:7) berkaitan dengan pola perdagangan rempah-rempah antara kerajaan-kerajaan Melayu di Malaya Utara pada awal tahun 1200-an. Dengan mengikuti pandangan ini dapat diperkirakan bahwa gendang Dongson ini masuk ke Papua melalui orang-orang Maluku, baik itu orang

Ambon maupun Ternate yang melakukan kontak dagang dengan orang Papua mengingat daerah timur Indonesia yang terkenal sebagai penghasil rempah-rempah adalah daerah tersebut. Pandangan yang demikian juga sejalan dengan pendapat Riesenfield (dalam Parera, 2009:3) yang menyatakan bahwa pengaruh Asia Tenggara ke Papua masuk melalui dua jalur. Jalur pertama datang dari barat melalui kepulauan Indonesia sebelah selatan, lewat Maluku menuju bagian barat Papua. Jalur kedua datang melalui Filipina, Sulawesi Utara, dan Halmahera. Jalur pertama mempengaruhi pantai selatan, barat, dan utara Papua sampai ke Sungai Mamberamo. Jalur kedua mempengaruhi seluruh Papua dengan batas barat adalah Danau Sentani.

Menurut Spencer dan Thomas (dalam Fernandez, 2000:380) sejak abad ke-5 para pemukim Melayu sudah ada di kawasan Timur Indonesia. Bahasa Melayu yang digunakan sebagai bahasa interaksi telah memainkan peran yang sangat penting dalam perdagangan interinsuler yang dipelopori oleh pedagang Melayu sebelum pedagang Cina dan pedagang suku bangsa lain kemudian ikut meramaikan perdagangan interinsuler pada waktu itu. Menurut Kesselbrenner (2003:20) pada awal abad VII, saudagar-saudagar Sriwijaya mengunjungi Irian yang sudah dikenal sebagai daerah tempat terdapatnya berbagai macam burung Cenderawasih yang luar biasa indahnya dan menjadi pokok berbagai macam dongeng. Para saudagar Sriwijaya menyebut Irian dengan nama *Janggi*. Peristiwa ini diindikasikan oleh catatan sejarah yang menyebut kedatangan utusan Sriwijaya ke Tiongkok yang membawa persembahan di antaranya bulu Cenderawasih dari *Janggi* yang luar biasa indahnya (Kesselbrenner, 2003:21). Sumber Cina menceritakan catatan seorang musafir Cina bernama I-tsing (635-713) yang melaporkan bahwa bahasa Melayu telah berkembang dan dikenal ke seantero Nusantara (Asia Tenggara) seperti dikemukakan Yuan She (1993), yaitu ketika Sriwijaya mengalami masa kejayaannya (sekitar abad ketujuh). Kekuatan armada maritim Sriwijaya menguasai perdagangan bahkan hingga ke Kamboja, selain kawasan Timur Indonesia (Spencer dan Thomas, 1971:450). Sejak akhir abad ke-8 bahasa Melayu sudah mulai berperan sebagai bahasa perhubungan luas (Lombard dalam Samuel, 2008:111).

Kira-kira sejak abad XII perahu raja-raja kepulauan Maluku sering berkunjung ke Irian Barat untuk melakukan perdagangan yang ramai dengan penduduk pesisirnya (Kesselbrenner, 2003:26). Pada zaman kekuasaan Kerajaan Majapahit pada abad ketiga belas, di kawasan timur Indonesia telah berlangsung juga persaingan kekuasaan kemaritiman dan perdagangan antara puak Melayu dengan Jawa, Cina, dan Islam (Spencer dan Thomas dalam Fernandez, 2000:386). Menurut Spenser dan Thomas, (1971:450) tahun 1480 pengaruh Melayu (Cina dan Islam) sudah mencapai Timor dan Maluku. Pada masa pemerintahan Majapahit di bawah Patih Gajah Mada, para raja di kepulauan Maluku tunduk kepada imperium yang sangat perkasa itu. Mereka menyerahkan daftar pulau di Indonesia timur yang diakui sebagai taklukannya. Menurut sejarawan Belanda, Vlekke, dalam daftar itu juga tertera Irian Barat (Kesselbrenner, 2003:24). Pada saat itu kemungkinan besar hubungan dagang antara Majapahit dengan Papua adalah melalui raja-raja di kepulauan Maluku mengingat pada saat itu Maluku adalah bagian wilayah Kerajaan Majapahit.

Di abad XV, Mikluho-Maklai, seorang ilmuwan dan pelaut Rusia, menyebut bahwa orang Melayu dari pulau Sulawesi, terutama orang Makassar, sudah 300-400 tahun lamanya memiliki hubungan dengan Irian Barat. Selain orang Makassar penduduk Seram Laut, Seram dan Kei juga sering melawat ke situ untuk memperoleh budak belian, penyu, teripang, dan tiram. Mereka diterima dengan ramah tamah dan hubungan baik itu sudah berlangsung sejak lama (Kesselbrenner, 2003:27). Ketika bangsa Portugis tiba pada tahun 1511-1513, bahasa Melayu telah tersebar di wilayah yang luas. Senarai Pigaafetta yang disusun tahun 1521 menunjukkan bahwa bahasa Melayu sudah memiliki kedudukan yang kuat di bagian timur Indonesia, terutama Maluku. Catatan dari seorang Spanyol tahun 1606 menyebutkan bahwa para penjelajah menyaksikan para tukang besi Papua menempa besi menjadi kapak dan harpum di Teluk Triton di pesisir barat daya Papua. Kemungkinan besar kepandaian menempa besi ini diperkenalkan oleh orang Tidore melalui Gebe dan kepulauan Raja Ampat sekitar setengah abad sebelumnya (Muller, 2008:83). Sementara perdagangan di Raja Ampat dan pesisir utara kebanyakan dipengaruhi Ternate, penduduk Seram Laut memusatkan perdagangannya di pesisir Barat Daya. Pengaruh Seram mulai terlihat tahun 1600-an (Muller, 2008:88).

3.3 Jalur Politik

Penyebaran bahasa Melayu melalui jalur politik dapat ditelusuri dengan melihat perkembangan hubungan politik antara orang Papua dengan kekuasaan di luar Papua, baik itu penguasa yang berasal dari Nusantara maupun penguasa yang berasal dari luar Nusantara. Persentuhan politik tersebut langsung maupun tidak langsung telah berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Melayu yang ada di tanah Papua ini. Meskipun sudah sejak abad XII perahu raja-raja kepulauan Maluku berkunjung ke Irian Barat untuk melakukan perdagangan (Kesselbrenner, 2003:26) hubungan politik dengan orang Papua baru terjadi tiga abad kemudian. Hubungan itu terlihat ketika pada tahun 1453 orang Tidore mengadakan kontak intensif dengan orang-orang Papua yang waktu itu disebut orang Papua Besar. Pada tahun itu Sultan Tidore X yang bernama Ibnu Mansur bersama Sangaji Patani Sahmardan dan Kapitan Waigeo bernama Kurabesi memimpin ekspedisi ke dataran Tanah Besar. Ekspedisi tersebut berhasil menaklukkan beberapa daerah di Tanah Besar dan pulau-pulau sekitarnya yang kemudian dinyatakan sebagai wilayah Kesultanan Tidore. Kemudian Kesultanan Tidore membagi wilayah Tanah Besar menjadi tiga wilayah, yaitu *Kolano Ngaruba* (Radja Ampat), *Papo Ua Gam Sio* (*Papo Ua* = Sembilan Negeri), dan *Mafor Soa Raba* (*Mafor Empat Soa*) (Alua, 2006:8-9). Dokumen historis lain menyebutkan bahwa Biak kehilangan kemerdekaannya pada akhir tahun 1400-an dan menjadi jajahan Sawai (Halmahera). Pada saat itu, Sawai sendiri berada di bawah jajahan Tidore (Muller, 2008:86). Hubungan politik antara Papua dengan Tidore terus berlanjut sehingga ketika pada tahun 1649 VOC memasuki wilayah Kesultanan Tidore, Sultan Jamaluddin meminta bantuan Radja Papua bernama Kurabesi. Atas jasa baik tersebut, Raja Jamaluddin mengikat persahabatan dengan Kurabesi dan pasukannya dengan perkawinan dan menyediakan tanah untuk mereka menetap di Maluku Utara. Hasil perkawinan itu kemudian menjadi penguasa-penguasa baru di sejumlah tempat di Maluku Utara dan kepulauan Radja Ampat (Alua, 2006:8-9).

Selain dengan Kerajaan Tidore, hubungan politik antara Papua dengan kerajaan di Maluku juga terjalin. Kerajaan tersebut adalah Kerajaan Ternate. Menurut Suwiryadi (Athwa, 2004:43) dengan politik kontrol yang kuat di bidang perdagangan, pengaruh kekuasaan Ternate ditemukan di Raja Ampat, Sorong, Fakfak, dan Kaimana. Sejak abad XV sejumlah tokoh lokal bahkan diangkat oleh Sultan Ternate menjadi pemimpin-pemimpin Biak. Mereka diberi berbagai macam gelar yang merupakan jabatan suatu daerah. Sejumlah jabatan tersebut sekarang ini dapat dikenali dalam bentuk marga penduduk Biak Numfor, misalnya Sangaji, Korano, Dimara, dan lain lain. Pada masa pemerintahan Sultan Ternate ke-25, yaitu Sultan Baabullah yang dimulai sejak tahun 1570 pengaruh Ternate semakin luas ke Papua. Beliau menempatkan 5 Sangaji, yaitu Sangaji Raja Ampat (*Kolano Fat*), Sangaji Papua Gamsio (Sorong), Sangaji Mafor (Biak), dan Sangaji Mariekku (Merauke) (Athwa, 2004:2001).

Pada masa pemerintahan Majapahit di bawah Patih Gajah Mada, para raja di kepulauan Maluku tunduk kepada imperium yang sangat perkasa itu. Mereka menyerahkan daftar pulau di Indonesia timur yang diakui sebagai taklukannya. Menurut sejarawan Belanda, Vlekke, dalam daftar itu juga tertera Irian Barat (Kesselbrenner, 2003:24). Sejalan dengan hal itu, dalam kitab Nagara Kertagama, Prapanca juga menyebut Irian Barat sebagai salah satu gugusan pulau yang pokok dalam kepulauan yang dipersatukan oleh Majapahit (Kesselbrenner, 2003:24). Sebenarnya jauh sebelum masa pemerintahan Majapahit tersebut, hubungan politik antara orang Papua dengan penguasa di Jawa diperkirakan sudah terjadi. Hubungan tersebut diindikasikan dengan adanya bukti yang berupa gambaran orang Irian pada beberapa relief peninggalan Budhisme yang terbesar dari akhir abad VIII, candi Borobudur, dan relief seekor burung Kasuari yang tidak terdapat di daerah Indonesia mana pun kecuali Irian Barat yang ditemukan pada dinding candi Panataran yang dibangun kira-kira abad VII (Kesselbrenner, 2003:21-23).

Pada awalnya Belanda masuk ke tanah Papua melalui jalur perdagangan tidak langsung dengan perantaraan Kesultanan Tidore. Setelah VOC dibubarkan tahun 1800 pun, Belanda tidak segera menguasai Papua secara politik sebagai daerah jajahan. Pemerintah Belanda baru mulai memikirkan kekuasaan politiknya atas tanah Papua pada tahun 1828 dengan mendirikan Benteng *Fort Du Bus* di kaki Gunung Lemenciri di Lobo, Kaimana. Namun, Belanda baru memikirkan secara serius kekuasaan politik atas Papua pada tahun 1857 ketika Gubernur Belanda di Maluku secara resmi mengumumkannya sebagai daerah jajahan Belanda (Alua, 2006:5).

Dalam bidang kebahasaan, sejarah politik kebahasaan di Hindia Belanda adalah sejarah usaha pengaturan oleh negara terhadap penggunaan bahasa oleh masyarakat (*civil society*). Sejak awal kedatangan bangsa-bangsa barat ke kepulauan Nusantara, bahasa Melayu telah kental dilibatkan dalam pergumulan politik dalam tatanan kolonial (Oetomo, 2000:168). Menurut Samuel (2008:119) ada tiga faktor yang mendorong perkembangan bahasa Melayu pada masa Hindia-Belanda, yaitu penerapan sebuah administrasi modern, perkembangan pendidikan Bumi Putera, dan kelahiran percetakan dan pers. Pada awal abad ke-20 dengan semakin derasnya perubahan teknologi penyebaran ide, yakni munculnya percetakan-percetakan yang mampu jauh lebih efektif menyampaikan ide, bahan-bahan cetakan dalam ragam bahasa Melayu pergaulan semakin berkembang luas (Oetomo, 2000:179-180).

Perpindahan kekuasaan politik dari penjajah Belanda ke penjajah Jepang turut membawa perubahan dalam perkembangan bahasa Melayu, termasuk juga dialek Melayu Papua dalam hal ini. Pada masa pendudukan Jepang, terdapat setidaknya lima hal yang dipaksakan yang mempunyai konsekuensi jangka panjang dalam sejarah bahasa Melayu di kawasan bekas jajahan Hindia Belanda (Collins, 2005:91). Kelima hal tersebut adalah pelarangan berbicara, membaca, menulis dalam bahasa Belanda, penggunaan bahasa Jepang dan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam sistem persekolahan, pelaksanaan program secara terencana dengan menggunakan komunikasi massa yang bermediakan bahasa Melayu, pembentukan komisi bahasa untuk mengembangkan peristilahan, dan pengembangan organisasi sosial, politik, dan militer yang dilaksanakan dalam bahasa Indonesia (Collins, 2005:92).

4. Penutup

Dialek Melayu Papua sebagai salah satu varian bahasa Melayu dengan strukturnya yang khas memiliki daerah pakai di seluruh wilayah Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Sebelum berkembang di daerah Papua, bahasa Melayu berasal dari daerah Kalimantan Barat. Varian Melayu ini mulai dikenal di daerah Papua kira-kira pada abad VII. Penyebaran bahasa Melayu dari tanah asalnya sampai di daerah Papua melalui tiga jalur yang bekerja saling melengkapi, yaitu jalur perdagangan, jalur agama, dan jalur politik. Jalur perdagangan terjadi melalui kontak dagang antara penutur bahasa Melayu dengan penduduk Papua, jalur agama terjadi dalam penyebaran agama Islam dan Kristen di Tanah Papua, dan jalur politik terjadi melalui persentuhan penduduk Papua, baik dengan kekuasaan yang berasal dari Nusantara maupun kekuasaan yang berasal dari luar Nusantara.

5. Daftar Pustaka

- Alua, Agus T. 2006a. *Karakteristik Dasar Agama-Agama Melanesia*. Jayapura: STTF Fajar Timur.
- Alua, Agus T. 2006b. *Papua Barat dari Pangkuan ke Pangkuan: Suatu Ikhtisar Kronologis*. Jayapura: Sekretariat Presidium Dewan Papua dan Biro Penelitian STTF Fajar Timur.
- Athwa, Ali. 2004. *Islam atau Kristenkah Agama Orang Irian?*. Jakarta: Pustaka Dai.
- Collins, J.T. 1980. *Ambonese Malay and Creolization Theory*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- End, Th. Van der & Weitjens, J. 1999. *Sejarah Gereja di Indonesia 1800-an Sampai Sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fernandez, Inyo Yos. 2000. "Bahasa Melayu Larantuka di Flores Timur: Sebuah Tinjauan dari Perspektif Sejarah" dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed). 2000. *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moliono Pereka Bahasa*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya dan BPK Gunung Agung.
- Kesselbrenner. 2003. *Irian Barat Wilayah Tak Terpisahkan dari Indonesia*. Jakarta: Teplok Press & IJCC.

- Muller, Kal. 2008. *Mengenal Papua*. Indonesia: Daisy Words Books.
- Oetomo, Dede. 2000. "Dinamika Bahasa Melayu Indonesia Kolonial dan Pascakolonial" dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.), 2000. *Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moliono Pereka Bahasa*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya dan BPK Gunung Agung.
- Parera, Ana Maria F. 2009. "Sejarah Perkembangan Agama Kristen di Asei Pulau". Jayapura: BPNST Jayapura. (Makalah)
- Rumainum, F.S.S. Pdt. 1966. *Sepuluh Tahun GKI Sesudah Seratus Tahun Zending di Irian Barat*. Jayapura: Kantor Pusat GKI.
- Samuel, Jerome. 2008. *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Spencer, J.E dan Thomas William L. 1971. *Asia, East by South: A Cultural Geography*. New York: John Wily and son.
- Steinhauer, Hein. 2000. "Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Indonesia" dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed). 2000. *Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moliono Pereka Bahasa*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya dan BPK Gunung Agung.
- Tanpa nama. 2004. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT Delta Pamungkas.
- Zhi, Kong Yuan. 1998. "Bahasa Kunlun dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu" dalam Hasan Alwi (Ed).1998. *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

